

Analisis Pola Konsumsi Pangan Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Lansia Di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima

Anisaturahmah Ningrum^{1*}, Dea Zara Avila², Aris Iwansyah³, M. Noris⁴, Dedent Ekabimma Hariyanto S⁵

^{1,2,3,4} Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁵ Prodi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 10 Juli 2026

Direvisi: 25 Agustus 2026

Diterima: 25 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

annisaturahmahningrum@gmail.com

ABSTRAK

Penurunan fungsi fisiologis meningkatkan risiko malnutrisi pada populasi lanjut usia (lansia). Walaupun Kecamatan Langgudu memiliki potensi pangan lokal yang melimpah, prevalensi gizi kurang pada lansia di wilayah ini terus meningkat hingga mencapai 24,7% pada tahun 2023. Penelitian ini menganalisis pengaruh pola konsumsi pangan lokal terhadap kejadian malnutrisi lansia di Kecamatan Langgudu. Penelitian observasional analitik berdesain cross-sectional ini melibatkan 96 responden lansia. Peneliti mengukur pola konsumsi menggunakan instrumen *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dan menilai kejadian malnutrisi menggunakan *Mini Nutritional Assessment* (MNA) serta status gizi. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan 77,1% lansia memiliki pola konsumsi pangan kurang dan 53,1% mengalami malnutrisi. Uji statistik membuktikan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola konsumsi pangan dengan kejadian malnutrisi ($p\text{-value} = 0,000$). Seluruh lansia dengan pola konsumsi baik terhindar dari malnutrisi, sedangkan 68,9% lansia berpola konsumsi kurang terdiagnosis malnutrisi. Kesimpulannya, kualitas pola konsumsi pangan lokal menentukan status gizi lansia secara langsung. Optimalisasi pemanfaatan pangan endemik terbukti efektif mencegah malnutrisi pada kelompok geriatri.

Kata Kunci: Lansia, Malnutrisi, Pola Konsumsi, Status Gizi

ABSTRACT

The decline in physiological functions increases the risk of malnutrition in the elderly population. Although Langgudu Subdistrict has abundant local food potential, the prevalence of undernutrition among the elderly in this region continues to rise, reaching 24.7% in 2023. This study analyzes the effect of local food consumption patterns on the incidence of malnutrition among the elderly in Langgudu Subdistrict. This analytic observational study with a cross-sectional design involved 96 elderly respondents. Researchers measured consumption patterns using the *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) instrument and assessed the incidence of malnutrition using the *Mini Nutritional Assessment* (MNA) as well as nutritional status. Data analysis was conducted using the *Chi-Square* statistical test. The results showed that 77.1% of the elderly had poor food consumption patterns, and 53.1% experienced malnutrition. The statistical test demonstrated a highly significant effect of food consumption patterns on the incidence of malnutrition ($p\text{-value} = 0.000$). All elderly individuals with good consumption patterns were free from malnutrition, whereas 68.9% of those with poor consumption patterns were diagnosed with malnutrition. In conclusion, the quality of local food consumption patterns directly determines the nutritional status of the elderly. Optimizing the utilization of endemic foods has proven to be effective in preventing malnutrition in the geriatric population.

Keywords: Elderly, Malnutrition, Consumption Pattern, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya proyeksi populasi lansia global yang diperkirakan mencapai 1,4 miliar jiwa pada dekade mendatang. Pergeseran demografi ini membawa tantangan kesehatan yang kompleks. Penurunan fungsi fisiologis dan pencernaan, ditambah dengan masalah psikososial seperti isolasi sosial dan depresi, menyebabkan lansia rentan mengalami penurunan nafsu makan. Konsekuensi dari penurunan status gizi ini adalah terganggunya sistem imun, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas geriatri (Calder et al., 2020). Hal ini menempatkan mereka pada risiko malnutrisi yang jauh melebihi kelompok usia produktif (Norman et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Indonesia kini berhadapan langsung dengan fenomena aging population, di mana jumlah lansia telah menyentuh angka 11,97% dari total penduduk. Lonjakan demografis ini membawa tantangan tersendiri, terbukti dengan tren prevalensi Kurang Energi Kronis (KEK) dan gizi kurang pada geriatri yang mencapai titik kritis di sejumlah wilayah. Secara fundamental, kejadian malnutrisi ini dipicu oleh pola konsumsi pangan yang kurang memadai dan gagal memenuhi rekomendasi asupan nutrisi harian. Situasi ini semakin diperburuk oleh keadaan sosial seperti kemiskinan, minimnya edukasi gizi di wilayah pelosok, serta sistem pencatatan gizi lansia di fasilitas kesehatan primer yang belum berjalan optimal. Intervensi terhadap rentetan masalah tersebut membutuhkan pemahaman spesifik berbasis wilayah, sebagaimana fenomena kerentanan gizi lansia yang saat ini terjadi di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima.

Pada tingkat daerah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kecamatan Langgudu di Kabupaten Bima, menghadapi tantangan ketahanan pangan wilayah akibat kondisi alam yang kering (semi-arid) serta daerah yang berbukit dan berpegunungan kapur yang menghambat penyebaran bahan makanan segar secara merata. Hambatan geografis ini, ditambah pasokan pangan yang tidak menentu akibat perubahan musim dan rendahnya kemampuan membeli, membuat lansia di pedesaan Langgudu terbiasa mengonsumsi menu makanan yang

sejenis setiap hari. Mereka cenderung makan sumber karbohidrat dalam porsi besar tanpa didampingi lauk pauk berprotein hewani yang memadai (Bachmida et al., 2026). Dampak nyata dari sulitnya akses pangan, kurangnya pengetahuan gizi, dan hambatan kebiasaan budaya setempat terlihat dari catatan rekam medis Puskesmas Kecamatan Langgudu yang menunjukkan peningkatan angka gizi kurang pada lansia secara nyata, yaitu dari 18,4% pada tahun 2021 melonjak menjadi 24,7% (masuk kategori risiko sangat tinggi) pada tahun 2023.

Kondisi di atas melahirkan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu adanya pertentangan kondisi gizi yang nyata di Kecamatan Langgudu. Wilayah pertanian dan pantai tersebut sebenarnya kaya akan bahan pangan lokal seperti ikan, jagung, dan umbi-umbian, namun kekayaan alam ini ternyata gagal menjamin terpenuhinya konsumsi gizi populasi lansia. Masalah keuangan, pemahaman yang keliru tentang pola makan, dan kurangnya pengetahuan gizi menjadi penghalang utama bagi lansia untuk mendapatkan asupan kalori dan protein yang sesuai dengan kebutuhan tubuh mereka. Hal ini memicu krisis gizi parah yang menyebabkan 65,5% lansia berada dalam kondisi berisiko mengalami kurang gizi, 11,9% sudah benar-benar mengalami kurang gizi nyata, dan hanya 22,6% lansia yang memiliki status gizi normal.

Sebagai bagian akhir untuk mengatasi peningkatan masalah kesehatan pada lansia tersebut, tujuan penelitian ini disusun secara lengkap dan menyeluruh. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang pasti antara kebiasaan makan bahan makanan lokal khas daerah dengan kondisi kesehatan fisik para lansia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri pola makan lansia yang meliputi keragaman jenis makanan, seberapa sering mereka para lansia makan, dan ukuran porsi harian, mengukur persentase jumlah lansia yang mengalami kurang gizi secara nyata, serta menganalisis seberapa besar pengaruh pola makan tersebut terhadap kemungkinan terjadinya gizi buruk pada populasi lansia di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional study yaitu ingin mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimana pengukuran kedua variabel tersebut dilakukan pada waktu yang bersamaan. Desain cross-sectional digunakan karena pengumpulan data untuk variabel independen (pola konsumsi pangan lokal) dan variabel dependen (kejadian malnutrisi pada lansia) dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu (Creswell, John W., & Creswell, 2023). Bentuk data yang peneliti kumpulkan berwujud angka matematis, hasil pengukuran fisik secara eksak, dan skor kumulatif kuesioner tertutup serta pengumpulan data dari instrumen *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) untuk mendapatkan skor frekuensi, jenis, dan takaran porsi konsumsi responden. Peneliti juga menggunakan instrumen *Mini Nutritional Assessment* (MNA) dan alat ukur antropometri untuk mendapatkan skor mutlak mengenai status gizi lansia (Dewiasty et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Langgudu, Kabupaten Bima khususnya di unit Kesehatan Masyarakat Essensial. Penelitian dilakukan pada bulan April 2026 sampai dengan bulan Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu lanjut usia (lansia) yang berdomisili menetap di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Peneliti mendefinisikan lansia sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas sesuai dengan standar demografi kesehatan. Jumlah total populasi lansia di Kecamatan Langgudu berdasarkan data sekunder Puskesmas berjumlah 2.156 jiwa. Sampel penelitian merepresentasikan sebagian dari keseluruhan populasi target. Peneliti mengambil sampel dari kelompok lanjut usia (lansia) di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui frekuensi sampel penelitian

Keterangan:

N = Jumlah populasi
n = Jumlah sampel
e = tingkat kesalahan (0,1)

$$n = \frac{N}{1 + n(e^2)}$$

$$n = \frac{2.156}{1 + 2.156(0,1^2)}$$

$$n = \frac{2.156}{1 + 2.156(0,01)}$$

$$n = \frac{2.156}{1 + 21,56}$$

$$n = 22,56$$

$$n = 95,567 \sim 96 \text{ Sampel}$$

Peneliti membulatkan angka desimal tersebut ke atas untuk menghindari kekurangan representasi. Berdasarkan prosedur perhitungan, peneliti menetapkan ukuran sampel final sebanyak 96 responden lansia.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Langgudu berlokasi di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara spasial, wilayah ini memiliki batas-batas geografis yang tegas. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Wawo. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Belo. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sape. Sementara itu, batas sebelah selatan adalah Lautan Indonesia (Samudra Hindia). Mayoritas penduduk Kecamatan Langgudu mengandalkan sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama. Kondisi ekonomi menempatkan masyarakat pada tingkat daya beli yang rendah. Keterbatasan finansial dan minimnya literasi gizi menghambat optimalisasi konsumsi pangan bergizi. Kecamatan Langgudu mencakup total luas wilayah sebesar 322,94 kilometer persegi. Pusat pemerintahan kecamatan (Ibu Kota Kecamatan) berpusat di Desa Karumbu. Jarak tempuh dari pusat Kecamatan Langgudu menuju ibu kota Kabupaten Bima (Kecamatan Woha) adalah sekitar 48 kilometer. Jangkauan antar-desa di dalam wilayah ini bervariasi. Desa terjauh dari pusat pemerintahan kecamatan memiliki jarak operasional sejauh 20,7 kilometer.

Posisi wilayah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sisi selatan menjadikan Langgudu sebagai kawasan maritim strategis. Masyarakat pesisir memproduksi sumber protein hewani maritim (ikan pelagis, cumi, dan udang) secara langsung dari perairan terbuka. Lokasi ekstrem ini memaksa penduduk bergantung pada sistem pangan endemik yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasang-surut laut dan musim kemarau. Data rekam medis Puskesmas

Kecamatan Langgudu tercatat total populasi lansia (usia ≥ 60 tahun) mencapai 2.156 jiwa. Peneliti menarik sampel penelitian dari total populasi ini menggunakan perhitungan empiris rumus Slovin. Penerapan batas toleransi eror 10% menghasilkan ukuran sampel mutlak sebanyak 96 responden lansia. Pencatatan administrasi kesehatan wilayah merangkum tren kenaikan malnutrisi dalam rentang tiga tahun terakhir. Tahun 2021 mencatat 1.245 lansia dengan

prevalensi gizi kurang 18,4%. Tahun 2022 mendata 1.310 lansia dengan angka malnutrisi naik menjadi 21,2%. Tahun 2023 merekam 1.358 lansia dengan persentase kejadian gizi kurang melonjak hingga 24,7%.

Karakteristik Responden

Distribusi Responden berdasarkan Kategori Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2026

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik	n (n=96)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Umur (Tahun)			
65 – 70 (Lansia Muda)	54	56,3	56,3
71 – 80 (Lansia Madya)	30	31,3	87,5
81 – 85 (Lansia Tua)	12	12,5	100
Jenis Kelamin			
Laki - Laki	44	45,8	45,8
Perempuan	52	54,2	100,0

Pada tabel 1 menunjukkan asimetri pada struktur usia responden. Kelompok lansia muda (65–70 tahun) mendominasi sampel dengan proporsi 56,3%. Sebaliknya, kuantitas responden menyusut pada kelompok lansia madya (31,3%) dan mencapai titik terendah pada kelompok lansia tua (12,5%). Penurunan jumlah secara progresif ini membuktikan seleksi demografis alamiah akibat peningkatan angka mortalitas seiring bertambahnya usia. Pada distribusi Jenis Kelamin, tabulasi silang di dominasi oleh

responden perempuan sebesar 54,2%, mengungguli responden laki-laki yang berada pada angka 45,8%. Kesenjangan proporsi ini merepresentasikan fenomena feminisasi lansia yang umum terjadi pada studi kependudukan. Perempuan secara biologis dan statistik memiliki angka harapan hidup yang lebih panjang.

Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2026

Tabel 2
Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	n	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Pekerjaan			
Ibu Rumah Tangga (IRT)	24	25,0	25,0
Petani	47	49,0	74,0
Nelayan	18	18,8	92,7
Tukang Batu	5	5,2	97,9
Tidak Bekerja	2	2,1	100,0
Total	96	100,0	-

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi variabel pekerjaan menyoroti sektor agraris sebagai mata pencaharian utama populasi. Sebanyak 47 individu atau 49,0% responden aktif bekerja sebagai petani. Profesi ibu rumah tangga menduduki posisi terbesar kedua dengan

persentase 25,0%, lalu profesi nelayan menyusul pada angka 18,8%. Responden berprofesi tukang batu (5,2%) dan individu yang tidak bekerja (2,1%) menempati proporsi minoritas, merefleksikan struktur sosial ekonomi spesifik pada demografi target.

Distribusi Responden berdasarkan Hasil Status Gizi di Kecamatan Langgudu,

Kabupaten

Bima

Tahun

2026

Tabel 3
Distribusi Responden berdasarkan Hasil status gizi

Kategori Skor Status Gizi	n	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Kurang/Malnutrisi	51	53,1	53,1
Berisiko	25	26,0	79,2
Normal	20	20,8	100,0
Total	96	100,0	-

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi menyajikan data skor Status Gizi dari 96 responden. Hasil analisis menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori kurang atau malnutrisi, yakni mencapai 51 individu atau 53,1% dari total populasi. Kelompok responden yang berada pada kategori berisiko berjumlah 25 individu (26,0%), sedangkan kelompok dengan skor status gizi normal mencatat frekuensi

terendah sebanyak 20 individu (20,8%). Temuan ini secara empiris mengindikasikan dominasi prevalensi masalah status gizi kurang pada populasi sasaran penelitian.

Distribusi Responden berdasarkan skor total pola konsumsi pangan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima Tahun 2026

Tabel 4
Distribusi Responden berdasarkan skor total pola konsumsi pangan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Baik	22	22,9	22,9
Kurang	74	77,1	100,0
Total	96	100,0	-

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa gambaran pola konsumsi pangan lokal pada 96 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola konsumsi pangan lokal dalam kategori "Kurang", yaitu sebanyak 74 individu atau setara dengan 77,1% dari total populasi. Sementara itu, kelompok responden dengan pola konsumsi pangan lokal kategori "Baik" hanya berjumlah 22 individu atau

22,9%. Secara empiris, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di lokasi penelitian belum mengoptimalkan pangan lokal dalam menu harian mereka.

Pengaruh pola konsumsi pangan terhadap tingkat probabilitas kejadian malnutrisi pada lansia di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Tahun 2026

Tabel 5
Pengaruh pola konsumsi pangan terhadap tingkat probabilitas kejadian malnutrisi pada lansia

Kategori Status Gizi									p-Value
Skor Total	Kurang/Malnutrisi		Berisiko		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0,0%	4	18,2%	18	81,8%	22	100%	0,000
Kurang	51	68,9%	21	28,4%	2	2,7%	74	100%	
Total	51	53,1%	25	26,0%	20	20,8%	96	100%	

Berdasarkan hasil tabel 5 di atas, terdapat kelompok dengan pola konsumsi baik yaitu berjumlah 22 orang (22,9% dari total responden). Di dalam kelompok ini, 81,8% (18 orang) memiliki status gizi normal dan 18,2% (4 orang)

berada pada kategori berisiko. Tidak ada satu pun responden (0%) di kelompok ini yang mengalami malnutrisi. Hal ini menunjukkan efektivitas pola konsumsi yang baik dalam menjaga status gizi lansia, Kelompok dengan Pola Konsumsi Kurang:

Kelompok ini berjumlah 74 orang (77,1% dari total responden). Proporsi malnutrisi di kelompok ini sangat mendominasi, yakni sebesar 68,9% (51 orang). Sementara itu, hanya 28,4% (21 orang) yang berada dalam status berisiko dan hanya 2,7% (2 orang) yang mampu mempertahankan status gizi normal. Distribusi Total Secara keseluruhan, angka malnutrisi pada lansia di lokasi penelitian mencapai 53,1% (51 orang dari total 96 responden). Mayoritas angka ini disumbangkan oleh responden dengan pola konsumsi kurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada lansia di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, diketahui bahwa pola konsumsi pangan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian malnutrisi. Hal ini terlihat dari distribusi responden yang menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pola konsumsi baik tidak mengalami malnutrisi, sedangkan sebagian besar responden dengan pola konsumsi kurang berada pada kategori malnutrisi. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, pola konsumsi pangan dapat dipandang sebagai faktor yang berperan penting dalam menentukan status gizi lansia pada lokasi penelitian ini. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Harapan (Oriza Aditya, 2022), menemukan adanya hubungan bermakna antara pola makan dan status gizi lansia dengan nilai *p-value* 0,020. Lansia dengan pola makan kurang lebih banyak berada pada status gizi kurang, sehingga mendukung pernyataan bahwa kualitas pola konsumsi berperan penting terhadap status gizi lansia.

Pada penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Biring & Merta, 2023) bahwa ada nya hubungan antara pola makan dengan status gizi lansia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan pola makan berhubungan dengan status gizi lansia di wilayah kerja puskesmas tumbang datu tana toraja dengan hasil nilai $p < \alpha$ ($p=0,000 < \alpha=0,05$).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Qoirinnisa et al., 2024) yaitu hasil penelitian yang didapatkan adalah yang berhubungan dengan status gizi lansia adalah asupan karbohidrat ($p=0,000$) dan asupan protein ($p=0,000$)

sedangkan yang tidak memiliki hubungan yaitu asupan pada lemak ($p=0,263$). Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkkan bahwa yang berpengaruh dengan status gizi lansia adalah Asupan karbohidrat dan asupan protein.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari W & Septiani W, 2019) menemukan bahwa prevalensi malnutrisi pada lansia di Kota Pekanbaru mencapai 3,1%. Melalui studi observasional analitik berdesain potong lintang, mereka membuktikan bahwa kesulitan mengunyah bertindak sebagai faktor risiko utama yang meningkatkan peluang lansia mengalami malnutrisi hingga 5,546 kali lipat. Temuan empiris ini secara logis menegaskan urgensi pendampingan oleh keluarga dan petugas kesehatan untuk memastikan pemenuhan gizi lansia yang menderita penurunan fungsi mekanis rongga mulut.

Pada penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh (Nurhidayati et al., 2023) menemukan ada hubungan yang signifikan jenis kelamin dan umur dengan status nutrisi lansia di desa Brangkal yaitu didapatkan hasil dengan jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu 43 lansia (51,2%). Status nutrisi lansia yang berisiko mengalami malnutrisi 65,5%. Teridentifikasi sebanyak 11,9% lansia mengalami malnutrisi. Hubungan jenis kelamin dengan status nutrisi lansia menunjukkan nilai *p* sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Umur dengan status nutrisi lansia menunjukkan nilai *p* sebesar 0,010 ($p < 0,05$). Status nutrisi lansia mayoritas berisiko mengalami malnutrisi, sehingga perlu dilakukan pencegahan supaya lansia tidak mengalami malnutrisi.

Temuan penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Boy, 2019) didapati responden terbanyak pada usia 60-74 tahun (89,3%) dan berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (54,8%). Status gizi berdasarkan IMT didapati hasil terbanyak responden dengan gizi normal (64,5%) dan berdasarkan MNA didapati hasil terbanyak pada responden dengan risiko malnutrisi (59,2%). Pada penelitian ini didapati hasil terbanyak pada usia 64-70 tahun dan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Dilihat dari segi status gizi, didapati hasil terbanyak dan yang berisiko malnutrisi. Temuan lain juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti et al., 2025) hasil skrining MNA menemukan bahwa 31,8% peserta berada dalam kategori

berisiko malnutrisi meskipun 79,5% memiliki persepsi bahwa status gizinya baik. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi kesehatan dan kondisi objektif, serta mengindikasikan risiko penyakit kronis pada kelompok pra-lansia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fikriani et al., 2024) menunjukkan bahwa status nutrisi pada lansia di Aceh dari aspek skrining sebanyak 218 responden (78,49) lansia memiliki status nutrisi normal, berisiko mengalami malnutrisi sebanyak 50 responden (18,0%), dan pada kategori malnutrisi sebanyak 10 responden (3,6%). Ditinjau dari aspek assessment dari 60 responden, pada kategori berisiko mengalami malnutrisi (78,3%) sebanyak 47 responden, dan malnutrisi sebanyak 13 responden (21,7%).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, yaitu terbukti secara statistik didapatkan hasil *p-value* 0,000 yakni bahwa pola konsumsi pangan lokal secara signifikan mempengaruhi status gizi lansia. Dari total sebanyak 96 responden, tercatat sebanyak 77,1% memiliki pola konsumsi kategori kurang dan 53,1% mengalami kejadian malnutrisi. Fakta menarik menunjukkan bahwa seluruh lansia dengan pola konsumsi baik berhasil terhindar dari kondisi malnutrisi, sedangkan 68,9% lansia berpola konsumsi kurang justru mendominasi kelompok malnutrisi tersebut. Secara teoretis, temuan ini memperkuat bukti akademis bahwa optimalisasi pemanfaatan pangan lokal sangat efektif dalam mencegah penurunan Status Gizi pada kelompok geriatri. Secara praktis, tingginya angka malnutrisi memberikan landasan empiris kuat bagi pemangku kebijakan kesehatan untuk mengevaluasi dan merancang intervensi gizi langsung. Penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan hanya membatasi sampel sebanyak 96 responden dengan toleransi eror 10%, serta pengukurannya hanya berfokus pada skor total konsumsi tanpa menganalisis detail komposisi takaran makronutrien harian atau mengidentifikasi penyakit metabolik penyerta.

REFERENSI

Bachmida, E. A., Afni, N., Apriyanditra, W.,

Mustafid, M. A., AP, Y., & Isnain, F. S. (2026). Potensi dan pemanfaatan pangan lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat: Kajian literatur. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(5), 3515–3526.

<https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.10915>

Biring, G., & Merta, V. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Datu Tana. *Repository.Stikstellamarismks.Ac.Id*, 1–57.

[http://repository.stikstellamarismks.ac.id/262/1/BAB 1.pdf](http://repository.stikstellamarismks.ac.id/262/1/BAB%201.pdf)

Boy, E. (2019). Prevalensi Malnutrisi Pada Lansia Dengan Pengukuran Mini Nutritional Assessment (Mna) Di Puskesmas. *Herb-Medicine Journal*, 2(1), 5–9.

<https://doi.org/10.30595/hmj.v2i1.3583>

Budiarti, Y., Yuliasuti, S., & Irianti, B. (2025). Pemberdayaan Kader dalam Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dengan Aplikasi Pronalin-cek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 7(2), 210–217. <https://doi.org/10.36086/abdikemas.v7i2.3596>

Calder, P. C., Carr, A. C., Gombart, A. F., & Eggersdorfer, M. (2020). Reply to “comment on: Optimal nutritional status for a well-functioning immune system is an important factor to protect against viral infections. *nutrients* 2020, 12, 1181.” *Nutrients*, 12(8), 1–3. <https://doi.org/10.3390/nu12082326>

Creswell, John W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi Ke-6). In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi Ke-6)*. SAGE Publications.

Dewiasty, E., Agustina, R., Saldi, S. R. F., Pramudita, A., Hinssen, F., Kumaheri, M., de Groot, L. C. P. G. M., & Setiati, S. (2022). Malnutrition Prevalence and Nutrient Intakes of Indonesian Community-Dwelling Older Adults: A Systematic Review of Observational Studies. *Frontiers in Nutrition*, 9(February).

<https://doi.org/10.3389/fnut.2022.780003>

- Fikriani, N., Hadi, N., Program Studi Keperawatan, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F., & Keilmuan Keperawatan Gerontik, B. (2024). Status Nutrisi Pada Lansia di Aceh Nutritional Status of The Elderly in Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12, 1.
- Norman, K., Haß, U., & Pirlich, M. (2021). Malnutrition in older adults-recent advances and remaining challenges. *Nutrients*, 13(8), 0–20. <https://doi.org/10.3390/nu13082764>
- Nurhidayati, I., Elsera, C., & Purnomo, R. T. (2023). *Studi Investigasi Malnutrisi pada Lansia*. 10(1), 28–32.
- Oriza Aditya. (2022). Panti Sosial Harapan Kita Palembang. *Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Pada Lansia*, Vol. 12.
- Qoirinnisa, A., Aly, S., Fitriyani, S., Eka, R. A., & Dewi, P. (2024). *Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Mahasiswa*. 6(September), 12344–12352. <http://ejournal.ivet.ac.id/index.php/IJNuFo/about>
- Sari W, & Septiani W. (2019). Malnutrisi pada Lansia di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(1), 44–48.